

Peran Pengembangan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal di Desa Panglipuran

¹Nur Istiqomah, ²Inayatul Fauziah, ³Intan Nur Hasanah, ⁴Nely Anawati, ⁵Laelia Nurpratiwiningsih
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

Email : ¹nurmehistiqomah@gmail.com, ²inayatulfauziyah19@gmail.com, ³nurhasanahintan230203@gmail.com,
⁴nelyanawati844@gmail.com, ⁵laelia.np89@gmail.com

Abstract— Penglipuran Village, a tourist village in Bali, received the Sustainable Tourism Award (STA) as the cleanest village. The aim of this research is to examine how multicultural growth based on local wisdom contributes to the success of Penglipuran Village. This research was carried out descriptively qualitatively by collecting data. The research results show that the residents of Penglipuran Village are very aware of the importance of maintaining environmental cleanliness, something that has been passed down from one generation to the next. Apart from that, the basis of community life is the Tri Hita Karana philosophy, which emphasizes the relationship between humans and God, between fellow humans, and with nature. Control of sacred places, environmental preservation, and the tradition of mutual cooperation are some examples of this local wisdom. Tourism development in Penglipuran Village focuses on cultural and environmental preservation. Therefore, Penglipuran Village can be a good example of how to develop tourism that is sustainable and based on local wisdom.

Keywords: Multicultural, Local Wisdom, Panglipuran Village, Tri Hita Karana

I. INTRODUCTION

Akar dari kata *multikulturalisme* adalah kebudayaan. Pemahaman tentang kebudayaan di kalangan para ahli perlu diselaraskan, atau tidak boleh saling bertentangan antara satu konsep yang dimiliki oleh seorang ahli dengan konsep yang dimiliki oleh ahli-ahli lainnya. Dilihat dari sudut pandang fungsinya dalam kehidupan manusia, multikulturalisme harus dipandang sebagai ideologi serta sarana untuk meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaannya. Dari perspektif ini, Saya memandang kebudayaan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan manusia. Untuk mencapai kesamaan pendapat dan pemahaman, kita juga harus memperhatikan bagaimana pranata-pranata sosial menjalankan budaya.

Ahli mengatakan bahwa “Kebudayaan” merujuk pada “segala sesuatu yang berhubungan dengan budi atau akal.” karena kata “kebudayaan” berasal dari istilah “buddayah” dalam bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk plural dari kata “hudhi”, yang berarti “budi atau akal”. Secara umum, kebudayaan didefinisikan sebagai ciptaan, perasaan, dan kehendak manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks. Ini termasuk seni, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moralitas, hukum adat, serta segala keterampilan dan kebiasaan (Elly, 2006).

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional, “Ketahanan sosial budaya adalah keteguhan dan kekuatan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, guna memperkokoh jati diri serta integritas bangsa, memastikan keberlanjutan pembangunan nasional, dan kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai Pengumpulan pengetahuan dan kebijakan yang berkembang dalam suatu komunitas dari perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal berasal dari filosofi, prinsip, etika, dan perilaku yang secara tradisional digunakan untuk mengelola sumber daya alam dan manusia. Ini didefinisikan sebagai cara pandang (worldview) suatu komunitas terhadap fenomena alam dan sosial yang bersifat tradisional atau tetap di suatu daerah. Pandangan hidup tersebut membentuk identitas komunitas dan membedakannya dari komunitas lainnya (Musanna, 2012).

Zakaiyuddin Baidhawi mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai metode untuk mengajarkan keberagaman (teaching diversity). Sementara itu, M. Ainul Yaqin melihat pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang diterapkan dalam semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia, untuk mempermudah proses pembelajaran.

Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata yang merupakan desa paling bersih menurut *Sustainable Tourism Ower* (ISTA). Desa wisata didefinisikan sebagai sektor pariwisata yang mempromosikan perjalanan wisata melalui berbagai kegiatan yang mengajak, menarik, atau mendorong wisatawan untuk membeli produk atau mengunjungi desa wisata tersebut, yang dikenal dengan istilah pemasaran desa wisata. Dalam proses pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata, penting bagi memahami bahwa masyarakat setempat adalah subjek aktif dan bukan pasif. Sebuah lingkungan perdesaan dapat dianggap sebagai tempat wisata sekaligus obyek. Sebagai obyek, desa adalah tujuan pariwisata, dan sebagai subyek, hasil yang diperoleh dari desa akan langsung dirasakan oleh masyarakatnya. Keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk kelangsungan hidup desa (Raharjana, 2005). Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa, seperti menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Di samping itu, desa wisata yang mengusung konsep ekowisata dapat membantu desa dalam

melestarikan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya.

II. METODE

Penelitian jenis ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, yang berarti menafsirkan kondisi aktual, menguraikan data yang berkaitan dengan kondisi tersebut dan memfokuskan kajian pada peran pengembangan multikultural kearifan lokal di Desa Panglipuran. Sugiyono (2016:9) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, diterapkan untuk meneliti kondisi objek secara alami (berbeda dengan eksperimen). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Terletak di Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Panglipuran ini memiliki 245 kartu keluarga dengan jumlah penduduk 1.100 orang lebih, kebanyakan orang hidup sebagai petani, peternak, pedagang dan yang lainnya. Peneliti mengambil sampel di 2 kartu keluarga dengan anggota keluarga yang berjumlah Tujuh orang, 4 pria dan 3 wanita. Serta mewawancarai anggota keluarga yang bernama ibu Wirati dan mba Rusmala Dewi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Penglipuran menjadi desa wisata karena memiliki ciri khas struktur masyarakat Bali Aga. Sebab unik, Pemerintah Kabupaten Bangli mengeluarkan Surat pada tahun 1993 Keputusan Nomor 115 yang dikeluarkan oleh Pada 29 April 1993, Bupati Daerah Tingkat II Bangli menetapkan Desa Adat Penglipuran sebagai destinasi wisata. Desa Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, sekitar 45 km dari Kota Denpasar.

Kepala Desa Adat adalah orang yang memimpin Desa Adat Penglipuran. Kepala Desa Adat di Penglipuran terdiri dari dua bagian: kepala desa adat dan prajuru ulu apad. kepala desa adat terdiri dari dua bendesa atau kelihan adat. penyarikan, dan penipuan. Namun, dua belas orang yang dikenal sebagai Jero Kancan Roras adalah prajuru ulu apad.

Dalam bahasa Sansekerta, Karana berarti sebab, dan Tri berarti tiga. Jika dirangkai, itu menunjukkan tiga hal yang membawa kesejahteraan. Hitakara menunjukkan yang bermanfaat, yang sangat bermanfaat. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antar sesama manusia, serta dengan alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Pandangan hidup adalah cara seseorang, masyarakat, atau negara melihat kehidupan yang dianggap benar. Seperti yang disebutkan sebelumnya, filosofi Tri Hita Karana.

Penduduk desa beribadah di Sanggah masing-masing rumah tiga kali sehari. Pada saat Purnama Tilem, ibadah dilakukan bersama oleh seluruh warga desa di Pura Puseh atau Pura Dalem, yang terletak di bagian timur desa. Pembersihan lingkungan dilakukan sebulan sekali pada tanggal 15. Hal ini juga mencerminkan penerapan ajaran Tri Hita Karana, yang mengajarkan bahwa manusia hidup selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan tiga trikayangan itu adalah Tusa, balai agung, dan balai dalem. Itu

puranya ada tiga berdasarkan primurti Brahma, wisnu dan semua, setiap desa itu pasti ada itu kalau di Bali. Karena itulah ada filosofi Tri Hita Karana, yang terdiri dari parayangannya, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, pawongannya, yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam semesta, dan keduanya, yang menunjukkan hubungan antara manusia dan sesama. Oleh karena itu, ajaran ini menjadi dasar kehidupan masyarakat desa pakraman Bali.

Kehidupan religius krama di Desa Adat Penglipuran dipengaruhi oleh kelestarian lingkungannya. Sebenarnya, keyakinan religius masyarakat berkorelasi positif dengan upaya pelestarian lingkungan hidup mereka. Ada beberapa contoh tentang pengaruh kehidupan yang religius dan berkelanjutan lingkungan. Krama desa mencakup adat istiadat masyarakat, pengelolaan tempat-tempat suci atau pura yang ada di Desa Adat Penglipuran, serta keberadaan tumbuhan yang digunakan untuk upacara dan pembuatan tempat-tempat suci. Parahyangan, pawongan, dan palemahan Desa Penglipuran adalah bagian dari kelestarian lingkungan Desa Adat Penglipuran. Tempat-tempat suci atau pura yang ada di kawasan parahyangan tetap terjaga kesucian dan keasriannya. Bangunan Tempat-tempat suci yang ada mendapat perhatian khusus. Nilai kesakralan tempat-tempat suci yang masih hidup memungkinkan orang untuk sujud kepada dewa-dewa yang dipuja. Rasa bhakti ini telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Bali melakukan ritual setiap pagi, sembayang bersama di rumah dengan seluruh keluarga. Mereka memakai sesajen atau, lebih sering disebut sebagai persembahan, untuk dewa, arwah nenek moyang, atau makhluk halus yang menguasai wilayah tersebut. Sesajen dapat berupa canang, banten, atau persembahan lainnya dengan menggunakan bokor yang dimasukkan ke dalam pure, di depan rumah, atau di tepi jalan, dengan nasi, pisang, daging, telur, daun pisang dan bunga di dalamnya.

Ada banyak upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bali, termasuk upacara galungan kuningan yang dilakukan setiap enam bulan sekali untuk merayakan kemenangan Dharma (kebaikan) atas Adharma (kejahatan). Upacara Saraswati adalah pemujaan kepada dewi Saraswati (dewi ilmu) sebagai cara berterima kasih atas ilmunya. Upacara Nyepi dilakukan oleh masyarakat Bali sebagai cara untuk membersihkan diri sendiri. Orang-orang berkumpul di rumah selama satu hari penuh bersama keluarga, tanpa listrik atau api, dan berpuasa selama 24 jam bagi mereka yang mampu berpuasa. Ada upacara lain juga. Menurut masyarakat Desa Panglipuran dan Bali, setiap hari adalah hari baik.

Seluruh warga Desa Panglipuran berkolaborasi dalam berbagai kegiatan, termasuk sembayang bersama, perayaan hari raya, dan banyak lagi. Untuk setiap acara besar, kepala adat desa panglipuran akan memimpin musyawarah umum yang dihadiri oleh seluruh warga Desa Panglipuran untuk berdiskusi bersama.

Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata yang merupakan desa paling bersih menurut *Sustainable Tourism Ower* (ISTA) pada tahun 2017. Masyarakat di Desa Panglipuran memiliki Kesadaran yang begitu mendarah daging tentang pentingnya menjaga kebersihan ditanamkan pada anak-anak mereka, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat untuk menjaga lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan adalah nilai kehidupan yang diajarkan oleh orang

tua di rumah dan di sekolah. Untuk mengajari siswanya tentang lingkungan sekitar Penglipuran di luar kelas, guru tidak sungkan. Para siswa diajak berpikir tentang betapa pentingnya kesejukan alam, keasrian lingkungan, dan kebersihan desa untuk memupuk kebiasaan bersih sejak dini. Keterlibatan seluruh pihak menjadi modal utama sebagai pembentukan pendidikan karakter, di desa Panglipuran, ada berbagai inisiatif dan kegiatan, seperti pembagian tempat sampah di setiap rumah, bank sampah yang didirikan oleh ibu-ibu PKK desa, masyarakat mengumpulkan sampah anorganik, seperti botol dan plastik, untuk disetorkan ke bank sampah, dan masyarakat mendapatkan uang sebagai penghargaan untuk menjaga kebersihan. Desa Panglipuran sendiri memiliki pengelolaan limbah organik untuk memupuk tanaman di kebun. Masyarakat Desa Panglipuran menjadi kebiasaan sehari-hari membersihkan pekarangan rumah mereka sendiri. Tidak ada aturan tertulis tentang kebersihan lingkungan, tetapi kesadaran diri sendiri telah diterapkan sejak kecil oleh orang tua dan diajarkan turun temurun.

Orang-orang di Desa Adat Penglipuran tidak boleh berpoligami, atau menikah dengan lebih dari satu wanita, sampai saat ini. Mereka yang melintangnya akan dikucilkan dan ditempatkan di karang memadu di sebelah selatan desa. Mereka tidak boleh lewat parapatan desa atau sembahyang di pura.

Setiap keluarga memiliki pintu keluar yang mengarah langsung ke tetangganya tanpa perlu melewati angkul-angkul. Untuk berkunjung ke tetangga, seseorang yang masuk melalui rumah keluarga yang paling utara bisa langsung sampai ke keluarga yang paling selatan, begitu pula sebaliknya.

Di antara tetangga, sering terjadi saling meminjam capcapan atau atap rumah melalui tetangga sebelah, namun hal ini tidak menimbulkan masalah, hal yang sulit ditemukan di desa-desa lain di Bali.

IV. KESIMPULAN

Desa Penglipuran di Bali, yang dinobatkan sebagai desa terbersih oleh ISTA pada tahun 2017, adalah contoh sempurna bagaimana kemajuan multikultural dan kearifan lokal dapat bekerja sama. Menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat desa ini.

Seluruh warga menunjukkan rasa persatuan dan gotong royong yang kuat ketika mereka aktif terlibat dalam kegiatan komunal seperti sembahyang bersama, perayaan hari raya, dan musyawarah umum. Kepala adat memimpin musyawarah umum, yang berfungsi sebagai platform penting untuk pengambilan keputusan bersama dan memungkinkan semua suara didengar.

Desa Penglipuran juga memiliki filosofi Tri Hita Karana yang mendalam, yang menjadi dasar bagi masyarakat Bali. Bukan sekadar konsep abstrak, tetapi keseimbangan antara hubungan manusia dengan alam semesta, sesama manusia, dan Tuhan benar-benar terwujud. Bukti nyata dari penerapan filosofi ini adalah pengelolaan tempat suci yang

lestari, pelestarian lingkungan secara konsisten, dan kebiasaan sehari-hari yang selaras dengan alam.

Desa Penglipuran menawarkan kekayaan budaya yang hidup dan berkembang selain keindahan alam dan kebersihan lingkungan. Kearifan lokal berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk pertumbuhan multikultural yang damai. Meskipun mereka menghargai perbedaan, masyarakat desa tetap setia pada prinsip-prinsipnya.

Desa Penglipuran adalah model ideal pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan multikulturalisme. Desa ini mengajarkan kita bahwa kemajuan tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional, dan bahwa keberlanjutan lingkungan dan budaya merupakan kunci untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

REFERENSI

- [1] GO Young, "Struktur sintesis plastik industri (Gaya buku dengan judul kertas dan editor)," di *Plastik*, edisi ke-2 vol. 3, J. Peters, Ed. New York: McGraw-Hill, 1964, hlm. 15–64.
- [2] W.-K. Chen, *Jaringan dan Sistem Linier* (Gaya buku). Belmont, CA: Wadsworth, 1993, hlm. 123–135.
- [3] H. Miskin, *Pengantar Deteksi dan Estimasi Sinyal*. New York: Springer-Verlag, 1985, bab 4.
- [4] B. Smith, "Pendekatan terhadap grafik bentuk linier (Gaya kerja yang tidak diterbitkan)," tidak diterbitkan.
- [5] EH Miller, "Catatan tentang susunan reflektor (Gaya berkala—Diterima untuk publikasi)," *IEEE Trans. Antena Propagat.*, untuk diterbitkan.
- [6] J. Wang, "Dasar-dasar susunan penguat serat doping erbium (Gaya berkala—Diserahkan untuk publikasi)," *IEEE J. Quantum Electron.*, diajukan untuk publikasi.
- [7] CJ Kaufman, Laboratorium Penelitian Rocky Mountain, Boulder, CO, komunikasi pribadi, Mei 1995.
- [8] Y. Yorozu, M. Hirano, K. Oka, dan Y. Tagawa, "Studi spektroskopi elektron pada media magneto-optik dan antarmuka substrat plastik (gaya Jurnal Terjemahan)," *IEEE Transl. J. Magn. Jpn.*, vol. 2, Agustus 1987, hlm. 740–741 [*Dig. 9th Annu. Conf. Magnetism Japan*, 1982, hlm. 301].
- [9] M. Young, *Buku Pegangan Penulis Teknis*. Mill Valley, CA: Ilmu Universitas, 1989.
- [10] (Buku Dasar/Sumber Online Monograf) JK Penulis. (tahun, bulan, hari). *Titel* (edisi) [Jenis media]. Volume (masalah). Tersedia: [http://www.\(URL\)](http://www.(URL))
- [11] J. Jones. (1991, 10 Mei). *Jaringan* (edisi ke-2) [Online]. Tersedia: <http://www.atm.com>
- [12] (Gaya Sumber Online Jurnal) K. Penulis. (tahun, bulan). *Titel. Jurnal* [Jenis media]. Volume (masalah), paging jika diberikan. Tersedia: [http://www.\(URL\)](http://www.(URL))
- [13] RJ Vidmar. (1992, Agustus). Tentang penggunaan plasma atmosfer sebagai reflektor elektromagnetik. *IEEE Trans. Ilmu Plasma*. [Online]. 21(3). hlm. 876–880. Tersedia: <http://www.halcyon.com/pub/journals/21ps03-vidmar>